BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia yang pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai–nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.[1]

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, satu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.

Sejalan pengertian diatas, makna Pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan islam. [2] Dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan diperlukan metode yang efektif

---

[1] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 2. Lihat juga Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.22

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyenagkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih luas pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.

Dari berbagai metode pendidikan, salah satu metode yang paling tua antara lain Habit Forming (Pembiasaan).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu membiasakan anak sholat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata. Dari berbagai model pembelajaran, Habit Forming (Pembiasaan) adalah salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pembentukan karakter.[3]

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlaq, moral dan budi pekerti yang baik.[4]

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2012), h. 165-166.
[4]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*,(Jakarta:Prenada Media Grup,2011),h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lainnya yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi yang terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skil atau nonakademik sebagai unsure utama pendidikan karakter belum diperlihatkan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Ada suatu pandangan kuat yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang berkarakter (berbudi pekerti luhur), bangsa yang berbudaya, bangsa yang santun bangsa yang kuat memegang adat ketimuran bahkan bangsa yang sangat agamis.[5]

[5] Jurnal Diklat Keagamaan INOVASI, volume 8, No.02, April-Juni 2014, *Pendidikan Karakter*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sudarminta,[6]praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai aspek dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanism ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk hasil penelitian Afiyah, dkk (2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlaq, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian. Koesoema menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional. Atas kondisi demikian sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karkater ini.

Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang berlaku

---

berbasis Etika Agama, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Surabaya, h.202.

[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana-mana, termasuk Indonesia. Jika titanyakan kepada para orang tua di Indonesia rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak dan remaja.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlaq mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentukj manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada siswa.[7]

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil dan mendefinisikan seseorang

[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Menurut Ekowarni (2010), pada tahapan mikro, karakter diartikan (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, atau (b) watak, akhlak, cirri psikologis. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologi.[8]

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait implementasi pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Plumpang. Karena bagi peneliti adanya permasalahan karakter siswadulu dan perbedaan dengan yang sekarang, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait pembentukan karakter siswa. Selain itu, mengingat bahwa objek yang dijadikan sasaran disini adalah siswa SMA dimana pada usia ini anak-anak bingung mencari jati dirinya masing-masing sehingga berakibat dengan maraknya meniru karakter dan kepribadian orang lain. Dari wacana tersebut maka peneliti menarik untuk mengkaji masalah tersebut sehingga peneliti mengambil judul "**Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam**

[8] Ibid., hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Adiwiyata Pada Pelajaran Pai SMA Negeri 1 Plumpang Tuban"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Habit Forming pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Plumpang Tuban?
2. Bagaimana karakter siswa di Sekolah Adiwiyata SMAN 1 Plumpang Tuban?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran habit forming dalam pembentukan karakter siswa di sekolah adiwiyata pada pelajaran PAI SMAN 1 Plumpang Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikanpelaksanaan Habit forming pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Plumpang.
2. Untuk mendeskripsikan karakter siswa di sekolah adiwiyata SMAN 1 Plumpang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran habit forming dalam pembentukan karakter siswa di sekolah adiwiyata pada pelajaran PAI SMAN 1 Plumpang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi :

1. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk mengetahui bagaimana cara dalam pembentukan karakter siswa yang dapat ditanamkan, dikembangkan dan dibiasakan pada peserta didik dalam rangka mencipkatan generasi yang berkarakter.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada masalah lanjutan yang linier dengan penelitian ini.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti tentunya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan baik secara teori maupun praktek dalam penerapan pembentukan karakter siswa di sekolah sehingga nantinya jika terjun dalam dunia pendidikan memiliki pandangan akan hal tersebut.

4. Bagi Lembaga

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memerkaya khazanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakaan, dapat juga dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama.

b. Bagi tempat penelitian, SMA Negeri 1 Plumpang, Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan pengembangan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan dalam pembentukan karakter siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Penulis menggali informasi dan melakukan penelusuran buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini:

Penulisan skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Khadijah A. Yani Surabaya*", yang disusun oleh Muhammad Sahlul Fikri (D31210105).Membahas mengenai bagaimana penerapan atau Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Khadijah A. Yani Surabaya. Dengan kesimpulan bahwa Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Khadijah A. Yani Surabaya direalisasikan melalui pembiasaan keagamaan yang berhaluan *Aswaja An-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadliyah yang dilakukan melalui kegiatan rutin sehari-hari seperti salam, salim, senyum, membaca do‟a sebelum mulai pelajaran, shalat dhuha berjam‟ah, shalat dhuhur berjama‟ah, membaca surat al-waqi‟ah, surat yasin, dan setiap jum‟at selalu diadakan infaq dan juga pendidikan karakter tersebut terintregrasi dalam pembelajaran di semua mata pelajaran.[9]

Penulisan skripsi yang berjudul "*Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendididikan Agama Islam Di SMA GIKI 3 Surabaya*" yang disusun oleh Adi Isma Aldayu (D31209061).Membahas tingkat keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendididikan Agama Islam Di SMA GIKI 3 Surabaya. Dengan kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA GIKI 3 Surabaya sudah mencapai 85%. Hal ini terbukti dari hasil analisis data mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter.[10]

Penulisan skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di Sekolah Inklusi (Studi Penelitian di SMP Negeri 29 Surabaya)".*Membahas implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, (yang meliputi kegiatan perencanaan pengajaran yang terealisasi dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan

[9] Muhammad Sahlul Fikri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Khadijah A. Yani Surabaya.*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

[10] Adi Isma Aldayu, *Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendididikan Agama Islam Di SMA GIKI 3 Surabaya*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pengajaran), b) Implementasi Pendidikan Karakter yang teintregasi dalam kegiatan pengembangan diri (kegiatan intra/ekstrakulikuler), dan c) Implementasi Pendidikan Karakter yang terintegrasi dalam pengembangan budaya sekolah (yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian). Selain itu, Implementasi Pendidikan karakter juga terintegrasi melalui pembelajaran muatan lokal, yaitu Pembelajaran Bahasa Jawa. Sedangkan secara khusus yaitu yang diimplementasikan di kelas Pintarmelalui; Program kreatifitas dan ketrampilan, program *Outing Class*, program Olahraga bersama, dan program kerohanian dasar.[11]

Dan dari tulisan-tulisan tersebut penulis mengambil pembahasan mengenai Implementasi model pembelajaran *habit forming*dalam pembentukan Kakter tetapi berbeda pada objek yang diteliti yang diimplementasikan pada sekolah adiwiyata. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengambil fokus pada "implementasi model pembelajaran habit forming dalam pembentukan karakter siswa di sekolah adiwiyata pada pelajaran PAI SMA Negeri 1 Plumpang".

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut James A. Black dan Dean J. Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau

[11]Much. Arif Saiful Anam, *Implementasi pendidikan karakter pada siswa di sekolah inklusi (studi penelitian di SMP Negeri 29 Surabaya),*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel dengan menetapkan "operasi" atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian Implementasi adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.[12]sedangkan Implementasi menurut pandapat beberapa ahli bahwa merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.[13]

2. Habit Forming

Dalam buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013, Habit Forming adalam model pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan bahasa dan beribadah (pembiasaan: sholat berjamaah, tertib dan tepat waktu, minggu bahasa, bersikap, dan bertutur yang sopan).

Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodic (pembiasaan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi).[14] Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Habit Forming(pembiasaan) dalam pembentukan karakter siswa yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan secara

---

[12] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 548.

[13] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksana, 2009), h. 178.

[14] Aris shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terprogram dalam pembelajaran seperti: pelaksanaan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu umtuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari, meliputi: rutin, spontan dan keteladanan.[15]

3. Pembentukan karakter

a. Pembentukan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan berarti proses, cara, perbuatan dan membentuk.

b. karakter.

Menurut pusat bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tamperamen, watak".[16]

Karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan dengan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan, "mesin" pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

[1515] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal.167-169.

[16] Zubaedi, Desain *Pendidikan Karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan,* hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembentukan Karakter.

Menurut Parkay and Stanford (1998: 280), Pembentukan Karakter yakni salah Satu nilai-nilai dan penalaran moral sebagai pendidikan karakter yang menekankan pengembangan karakter siswa yang baik.

Menurut Dr. Marvin Berkowitz, Pembentukan Karakter "Pendidikan karakter yang efektif tidak menambahkan program atau set program untuk sekolah. Melainkan merupakan transformasi budaya dan kehidupan sekolah".

Pembentukan karakter dibagi menjadi empat macam yakni:

1) Teaching : Pembelajaran/ perkuliahan
2) Modeling : Keteladanan civitas akademik
3) Reinforcing : Peraturan dan pengkondisian
4) Habituating : Pembiasaan oleh setiap individu

Dalam proses pembentukan karakter diperlukan peran akal, latihan dan lingkungan. Proses pembentukan perilaku seesorang juga tidak cukup diserahkan pada akal dan proses alamiah , akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.

4. sekolah Adiwiyata

a. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter.Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

b. Adiwiyata

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor : 01/II/KB/2010.

Adiwiyata yaitu tempat yang baik & ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan & berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan

c. Sekolah Adiwiyata

Dalam Lampiran Siaran Pers KLH Nomor: HmsKLH 113/11/2014 tanggal 20 November 2014, sekolah adiwiyata*(Green School)* merupakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dimana bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.[17] Program Sekolah Adiwiyata berupaya untuk melaksanakan implementasi Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

[17] Lampiran Siaran Pers KLH Nomor: HmsKLH 113/11/2014 tanggal 20 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan Hidup. Kriteria untuk mencapai sekolah Adiwiyata telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata diantaranya adalah beberapa pencapaian dalam memenuhi 4 komponen Adiwiyata, yaitu:

1. Kebijakan berwawasan lingkungan
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipasif
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan

Sekolah Adiwiyata juga mengembangkan pendidikan karakter dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.Indikator awal sekolah berkarakter antara lain bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan santun, cerdas, peduli, tangguh dan jujur. Hal ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sekolah Adiwiyata.

Dari penjabaran diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana Implementasi strategi pembelajaran Habit *forming* dalam pembentukan karakter siswa di sekolah adiwiyata pada pelajaran PAI SMAN 1 Plumpang melalui penerapan strategi habit forming/pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik, Karena pembiasaan dapat mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup akan berjalan lambat .melalui sekolah adiwiyata pembentukan karakter juga ditanamkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian dalam pembahasan ini, maka peneliti perlu adanya penyusunan sistematika laporan penulisan pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan yang menguraikan gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian pustaka yang dipaparkan secara logis tentang model pembelajaran Habit Forming, konsep pembentukan karakter, konsep sekolah adiwiyata dalam pembelajaran PAI dan peningkatan pembentukan karakter pada pelajaran PAI dengan implementasei model pembelajaran Habit forming(Pembiasaan).

Bab Ketiga Metodologi penelitian yang berisi tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab Keempat Menjelaskan laporan hasil penelitian yang memuat penyajian data dan analisis data tentang deskripsi SMA Negeri 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plumpang yang meliputi latar belakang berdirinya, lokasi, visi, misi, tujuan, sarana prasarana, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa. Kemudian manajemen program yang meliputi upaya penerapan pembentukan karakter di sekolah adiwiyata dalam pembiasaan sholat berjamaah di sekolah, pengorganisasian upaya penerapan pembentukan karakter di sekolah adiwiyata dalam pembiasaan sholat berjamaah di sekolah, dan peran penerapan pembentukan karakter di sekolah adiwiyata dalam pembiasaan sholat berjamaah di sekolah

Bab Kelima Adalah penutup, skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id